

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan kota yang pesat menjadikan berbagai macam permasalahan yang salah satunya adalah permasalahan sanitasi. Menurut *United Nations Development Programs* diperkirakan bahwa 2,6 miliar orang atau lebih dari 40% dari populasi dunia tidak menggunakan toilet, tapi buang air besar di tempat terbuka atau di tempat – tempat yang tidak sehat (Sah dan Negussie, 2009). Buruknya kondisi sanitasi ini berdampak negatif pada aspek kehidupan, mulai dari turunnya kualitas lingkungan hidup masyarakat, tercemarnya sumber air minum bagi masyarakat, meningkatnya jumlah kejadian diare dan munculnya penyakit pada balita, turunnya daya saing maupun citra daerah.

Penanganan masalah sanitasi merupakan tanggung jawab pemerintah yang menentukan kebijakan. Salah satu kebijakan yang dilakukan dengan mengeluarkan peraturan standar baku air limbah berupa Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2014 tentang baku mutu air limbah berupa standar baku mutu air limbah bagi usaha dan/atau kegiatan domestik berupa batasan kadar pH, BOD, TSS, minyak dan lemak. Pemerintah melakukan program penanganan sanitasi antara lain program Sanitasi Berbasis Masyarakat (SANIMAS), Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS), Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dan Sanitasi Lingkungan Berbasis Masyarakat (SLBM). Menurut Groselj dan Stirn (2015) permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan lingkungan seringkali kompleks dan multi disiplin dan penanganan mereka membutuhkan masuknya berbagai pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan. Seharusnya semua pihak yang berkepentingan turut bekerjasama dan berpartisipasi dalam hal tersebut baik dari pihak pemerintah, swasta maupun masyarakat. Masyarakat merupakan obyek dari kebijakan yang seharusnya bisa menjadi subyek dalam permasalahan

sanitasi. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan kegiatan, pelaksanaan maupun operasional pengelolaan sarana prasarana sanitasi sangat diperlukan.

Kota Bima terus berkembang dengan melakukan pembangunan di segala bidang yang diikuti dengan peningkatan jumlah penduduk. Dampak tersebut harus disikapi dengan tepat, khususnya masalah sanitasi. Kenaikan jumlah penduduk dan akan meningkatkan konsumsi pemakaian air bersih yang berdampak pada peningkatan jumlah air limbah. Pembuangan air limbah tanpa melalui proses pengolahan akan mengakibatkan terjadinya pencemaran lingkungan, khususnya terjadinya pencemaran pada sumber – sumber air baku untuk air minum, baik air permukaan maupun air tanah. Masalah pertumbuhan penduduk, masalah sanitasi di Kota Bima disebabkan oleh perilaku masyarakat yang melakukan BAB sembarangan dan ditempat yang tidak memadai. Masyarakat yang tinggal didekat sungai cenderung membuang limbahnya langsung ke sungai dan masyarakat yang jauh dari sungai walaupun mempunyai WC tetapi septictank tidak kedap air sehingga mencemari lingkungan, sebagian lainnya membuang langsung ke drainase, kebun/tanah lapang serta tidak diketahui (review Buku Putih Sanitasi Kota Bima, 2014).

Penanganan masalah sanitasi pada Kota Bima menjadi perhatian pemerintah kota maupun pemerintah pusat. Salah satu faktor yang dapat dilihat dengan adanya program sanitasi masyarakat khususnya SLBM yang anggaran dan lokasi semakin meningkat tiap tahunnya. Berdasarkan data Dinas Pekerjaan Umum, Pertambangan dan Energi Kota Bima, Program SLBM dilaksanakan tahun 2013 dengan anggaran sebesar Rp. 1.220.670.000 untuk 4 kelurahan, pada tahun 2014 dengan anggaran sebesar Rp. 1.568.732.000 untuk 5 kelurahan dan pada tahun 2015 di 7 kelurahan dengan anggaran sebesar Rp 2.298.989.000. Adapun sasaran lokasi kegiatan tahun 2015 yaitu Kelurahan Rontu, Kelurahan Rite, Kelurahan Ntobo, Kelurahan Nitu, Kelurahan Oi Fo'o, Kelurahan Dodu, Kelurahan Lelamase.

Memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam program pemerintah dengan mengeluarkan pendapat dan memusyawarahkan alternatif, memberdayakan mereka guna membuat keputusan untuk memajukan

mereka secara individu serta bersama merupakan landasan bagi pemerintahan yang baik (Li *et al*, 2012). Pelaksanaan program SLBM berdasarkan petunjuk pelaksanaannya melibatkan partisipasi masyarakat yang maksimal dalam perencanaan, pelaksanaan konstruksi maupun operasional dan pemeliharaan dalam bentuk sarana mandi cuci kakus (MCK) maupun Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) komunal. Kenyataan yang terjadi, implementasinya sering tidak berjalan dengan baik dan berbagai masalah yang dihadapi dalam program tersebut. Program SLBM menuntut adanya partisipasi masyarakat yang maksimal, tetapi terlihat sekilas penduduk penerima manfaat merupakan penduduk yang memiliki banyak hambatan dalam berpartisipasi berupa adanya persepsi di masyarakat bahwa ide atau saran cukup diwakili oleh tokoh masyarakat. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam bentuk sumbangan barang maupun uang yang dikarenakan lokasi pelaksanaan program ini umumnya pada lingkungan masyarakat berpenghasilan rendah. Selain itu, adanya pandangan sebagian masyarakat yang menganggap program SLBM kurang bermanfaat bagi masyarakat maupun lingkungan sehingga menyebabkan masyarakat tidak berpartisipasi secara maksimal.

Oleh karena itu perlu diketahui seberapa tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan program SLBM. Selanjutnya perlu dilakukan penyusunan strategi pelaksanaan program SLBM di Kota Bima kedepannya lebih optimal.

Dari uraian diatas, amatlah perlu dilakukan penelitian Evaluasi dan Strategi Pelaksanaan Program Sanitasi Lingkungan Berbasis Masyarakat (SLBM) di Kota Bima.

1.2.Rumusan Masalah

Beberapa permasalahan yang dihadapi dalam program pembangunan layanan sanitasi yang berkaitan dengan program SLBM meliputi masih rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan dan operasional dalam kegiatan tersebut serta penyusunan strateginya dengan

menggunakan analisis SWOT yang menggabungkan factor internal yaitu *strengths* dan *weaknesses* dengan factor eksternal yaitu *opportunities* dan *threats*, hal ini pelaksanaan program SLBM di Kota Bima lebih optimal.

Berdasarkan uraian diatas, maka perumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dan manfaat program SLBM di Kota Bima?
2. Bagaimana strategi mengoptimalkan pelaksanaan program SLBM di Kota Bima?

1.3.Tujuan

Tujuannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengevaluasi tingkat partisipasi masyarakat dan manfaat program SLBM di Kota Bima.
2. Menyusun strategi untuk mengoptimalkan program SLBM di Kota Bima.

1.4.Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah
 - 1) Memberikan gambaran tentang tingkat partisipasi masyarakat dan manfaat program SLBM
 - 2) Memberikan masukan bagi Pemerintah Kota Bima berupa rumusan strategi program SLBM dan sebagai referensi pelaksanaan program sejenis kedepannya.
2. Bagi masyarakat
 - 1) Memberikan informasi dan pengetahuan kepada pengurus KSM dan masyarakat tentang manfaat program Sanitasi Lingkungan Berbasis Masyarakat.
 - 2) Meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan maupun pemeliharaan sarana sanitasi dari program SLBM.

3. Bagi Akademisi

Memberikan tambahan referensi untuk kalangan akademisi pada bidang sanitasi khususnya dalam dalam pelaksanaan program SLBM dan program sejenisnya.

1.5.Originalitas Penelitian

Berdasarkan hasil informasi dan penelaah dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang evaluasi dan strategi pelaksanaan program SLBM belum pernah dilakukan di Kota Bima. Selain itu, penelitian yang menggabungkan evaluasi tentang tingkat partisipasi masyarakat, manfaat bagi lingkungan dan manfaat yang dirasakan masyarakat dengan strategi optimalisasi program sanitasi dengan analisa SWOT belum pernah dilakukan. Keoriginalitasan penelitian dapat dilihat dari penelusuran kepustakaan yang relevan berikut ini :

Penelitian yang dilakukan oleh Mediawati (Mediawati, 2011) yang berjudul Tingkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Pada Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Penelitian ini merupakan tipe deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Bahasan dalam penelitian ini adalah tingkatan masyarakat berdasarkan fenomena berupa fenomena prakarsa, fenomena pembiayaan, fenomena pengambilan keputusan, fenomena mobilisasi tenaga dan fenomena penyelesaian masalah. Tipologi tingkatan berdasarkan Arstein (1960) dalam Lagates (1999) menggambarkan ada 8 tipologi tingkatan partisipasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (Wahyuni, 2012) yang berjudul Implementasi Kebijakan Pembangunan dan Penataan Sanitasi Perkotaan Melalui Program Sanitasi Lingkungan Berbasis Masyarakat (SLBM) Di Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini merupakan tipe deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Bahasan dalam penelitian ini adalah kondisi pra implementasi, implementasi dan pasca implementasi. Selain itu dilakukan strategi peningkatan akses sanitasi masyarakat perkotaan dengan menggunakan SWOT dan AHP.

Penelitian yang dilakukan oleh Arifin (Arifin, 2013) yang berjudul Evaluasi dan strategi pengelolaan air limbah domestik kota Bandung – Jawa Barat. Penelitian ini merupakan tipe deskriptif yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Bahasan dalam penelitian ini adalah identifikasi dan evaluasi berupa aspek teknis, peraturan, kelembagaan, pendanaan, dan aspek peran serta masyarakat. Kemudian dilakukan konsep dan rumusan strategi dengan menggunakan SWOT.

Penelitian yang dilakukan oleh Affandi (Affandi, 2013) yang berjudul Kajian keberlanjutan sistem pengelolaan air limbah domestik komunal berbasis masyarakat di Kota Probolinggo. Penelitian ini merupakan tipe deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Bahasan dalam penelitian ini adalah mengkaji keberlanjutan sistem pengolahan air limbah domestik komunal berbasis masyarakat serta merumuskan strategi keberlanjutan. Aspek yang diteliti adalah aspek teknik, pembiayaan, kelembagaan, peran serta masyarakat dan aspek kualitas lingkungan. Analisis strategi untuk mewujudkan keberlanjutan dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT.

Pada penelitian ini berlokasi pada tiga kelurahan di Kota Bima, dimana penelitian ini merupakan tipe deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Bahasan dalam penelitian ini adalah mengevaluasi tingkat partisipasi masyarakat pada program SLBM, manfaat yang dirasakan oleh lingkungan berupa kualitas air limbah yang domestik yang sesuai dengan standar baku mutu air limbah domestik serta manfaat yang dirasakan oleh masyarakat. Selain itu dalam penelitian ini melakukan analisis strategi optimalisasi dari program SLBM agar lebih baik kedepannya. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1. Daftar penelitian terdahulu

No	Judul	Nama Peneliti	Tahun	Metode	Hasil Penelitian
1.	Themes of stakeholder participation in greywater management in rural communities in Jordan	Sahar S. Dalahmeh, Moayied Assayed, Wael T. Suleiman	2008	Tipe deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif.	Pengelolaan air limbah secara terpadu adalah penting untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat ini terpinggirkan. keterlibatan awal dari masyarakat dalam seleksi, desain implementasi, operasi dan pemeliharaan. Pendekatan partisipatif, kampanye kesadaran intensif perlu dilaksanakan. Pengenalan pemahaman umum antara Masyarakat lokal, organisasi pemerintah dan ahli dianggap alat yang efisien untuk membuat orang lebih bertanggung jawab dan menyediakan mereka dengan dukungan dan pengetahuan yang diperlukan. Pendekatan ini menjamin keberlanjutan proyek.
2.	Community Led Total Sanitation (CLTS): Addressing the	Sameer Sah, Amsalu Negussie	2009	Tipe deskriptif yang menggunakan metode kualitatif.	CLTS sebagai teknik untuk meningkatkan sanitasi di pedesaan daerah adalah mendapatkan tanah dengan LSM internasional dan lembaga bantuan.

	challenges of scale and sustainability in rural Africa.				Namun, upaya advokasi dengan pemerintah diperlukan di berbagai negara sehingga CLTS adalah bagian dari Rencana Sanitasi Nasional di sumber daya Negara – Negara berkembang yang miskin, terutama di sub-Sahara Afrika, yang merupakan yang terburuk dari segi sanitasi. Proses advokasi dapat didukung oleh studipenelitian yang berhubungan pengurangan penyakit di masyarakat ODF dengan proses CLTS.
3.	Tingkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Pada Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan di Kabupaten Jember, Jawa Timur.	Trias Yuniar Mediawati	2011	Tipe deskriptif yang menggunakan metode kualitatif.	Hasil penelitian didapat : <ol style="list-style-type: none"> 1. Fenomena prakarsa pada tingkatan placation 2. Fenomena pembiayaan pada tingkatan consultation 3. Fenomena pengambilan keputusan 4. Fenomena mobilisasi tenaga pada tingkatan delegated power 5. Fenomena penyelesaian masalah pada tingkatan partnership

4.	Analisis keberlangsungan pengelolaan sarana air bersih dan sanitasi (PASCA WSLIC-2) Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Karangsono Kabupaten Malang Tahun 2012.	Utama Pranata	2012	Kualitatif dengan analisis wawancara mendalam dan observasi	<p>Hasil penelitian didapat :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk partisipasi masyarakat terlihat pada tahapan perencanaan, pelaksanaan dan pemeliharaan. 2. Penilaian skor pada desa kwayangan dan desa lambanggelun termasuk kategori cukup tinggi. 3. Faktor internal mempengaruhi oleh kondisi lingkungan yang ada di masyarakat sedangkan faktor eksternal mempengaruhi partisipasi dalam pelaksanaan program. 4. Manfaat keberlanjutan pada aspek lingkungan terlihat terpeliharanya lingkungan dan sumber air baku dan lingkungan hidup masyarakat melalui perubahan perilaku hidup dan sehat.
5.	Implementasi Kebijakan Pembangunan dan Penataan Sanitasi	Sri Wahyuni , Onny Setiani , Suharyanto	2012	Tipe deskriptif yang menggunakan metode kualitatif dan	<p>Hasil penelitian didapat :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Implementasi kebijakan SLBM di Tulungagung belum dilaksanakan secara

	Perkotaan Melalui Program Sanitasi Lingkungan Berbasis Masyarakat (SLBM) Di Kabupaten Tulungagung.			kuantitatif.	<p>optimal.</p> <p>2. Berdasarkan hasil analisis SWOT yang selanjutnya dilakukan analisis AHP didapat prioritas yaitu penyusunan Perda Pengelolaan air limbah, strategi sanitasi kabupaten kota, koordinasi/kerjasama antara lembaga, penguatan pokja sanitasi, strategi penguatan fasilitator dan perdes/perlur tentang pengelolaan sarana sanitasi.</p>
6.	A SWOT analysis of successful construction waste management	Hongping Yuan	2012	Tipe deskriptif yang menggunakan metode kualitatif.	Berdasarkan SWOT diidentifikasi, tujuh strategi penting untuk memperbaiki situasi CWM di Shenzhen yang diusulkan. Ini strategi meliputi: S1 mendirikan mekanisme untuk menentukan tanggung jawab berbagai Departemen Pemerintah yang terlibat, S2- menyebarkan peraturan CWM rinci, S3-menyelidiki amountsof limbah konstruksi yang dihasilkan di Shenzhen dan perencanaan Fasilitas limbah konstruksi dengan benar, S4-melaksanakan CWM seluruh siklus

					hidup dari proyek-proyek konstruksi, S5- melaksanakan program percontohan penerapan bahan bangunan daur ulang, S6- mendirikan sebuah lembaga penelitian limbah konstruksi di Shenzhen, dan S7 penggalangan CWM kesadaran melalui kegiatan pelatihan dan promosi. SWOT yang teridentifikasi penting dalam memberikan kontribusi untuk sukses CWM di Shenzhen.
7.	Kajian keberlanjutan sistem pengelolaan air limbah domestik komunal berbasis masyarakat di Kota Probolinggo.	Yusdi Vari Affandi, Henna Rya Sunoko, Kismartini	2013	Tipe deskriptif yang menggunakan metode kualitatif.	Status keberlanjutan sistem pengelolaan air limbah di Kota Probolinggo masuk dalam kategori Sedang dengan total skor 2,30. Dikarenakan pemilihan teknologi yang tepat baik dari sisi kehandalan maupun kemudahan pengoperasian dan pemeliharannya. Pengelolaan komunal dilaksanakan oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM). pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan dilakukan melalui kontribusi dalam bentuk incash dan inkind, sedangkan

					<p>keterlibatan masyarakat dalam tahap operasional yang nampak adalah kesediaan membayar iuran rutin. Strategi yang diperlukan adalah pengembangan kapasitas masyarakat dan kelembagaan pengelola air limbah, pengembangan alternatif pembiayaan pengelolaan air limbah berbasis kemitraan dan peningkatan koordinasi, serta pembagian peran pada POKJA sanitasi dalam mendukung pengelolaan air limbah di tingkat lokal.</p>
8.	Evaluasi dan strategi pengelolaan air limbah domestik kota Bandung – Jawa Barat.	Zainal arifin	2013	Deskriptif kuantitatif	<p>Hasil penelitian di dapat :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelolaan air limbah domestik di kota bandung belum optimal. 2. Kondisi sanitasi dan air limbah mansyarakat termasuk dalam kategori cukup. 3. Untuk menangani masalah pengelolaan air limbah maka disusun implementasi strategi yaitu penyusunan peraturan, standar teknis meanjemen air limbah, kampanye kegiatan

					CSR, sosialisasi rutin, dan pembangunan septicktank komunal.
9.	Partisipasi masyarakat dalam program PANSIMAS di Kabupaten Pekalongan (Studi Kasus Desa Kwayangan Kecamatan Kedungwuni dan Desa Lambanggelun Kecamatan Pangindaran)	Ardiana Vita Ratnasari	2014	Deskriptif kuantitatif dan Kualitatif	<p>Hasil penelitian di dapat :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk partisipasi masyarakat tampak pada perencanaan, pengamanan lingkungan program Pamsimas berupa sumbangan pikiran. Tahap pelaksanaan berupa uang dan tenaga. 2. Penilaian skor partisipasi pada masyarakat desa kwayangan sebesar 734 dan desa lambanggelun sebesar 718. 3. Faktor internal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan dan pengetahuan. Faktor eksternal memberikan pengaruh terhadap partisipasi dan pelaksanaan program yang memperhatikan pengamanan lingkungan dan pemeliharaan rutin. 4. Manfaat lingkungan wilayah setelah

					memperoleh program Pamsimas yaitu masuk kedalam aspek keberlanjutan sarana air minum dan sanitasi telah terbangun yaitu pada aspek lingkungan.
--	--	--	--	--	--